



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

MODUL PEMBELAJARAN

KONSEP DASAR

MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH

PDK - PEMBELAJARAN DARING KOLABORATIF - 2024

Tim Penyusun:

Dosen Pengampu

Farida, S.E., M.Si.Ak., CA (UNIMMA)

Assoc. Prof. Dr. Abdul Karim, M.PdI (UMC)

Tim PDK

Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak. (UNIMMA)

Puspa Dewi Yulianti, MM. (UMC)

Ali Jufri, SE., MM. (UMC)

Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc. (UNIMMA)

Betari Maharani, S.E., M.Sc. (UNIMMA)

Pranita Siska Utami, S.E., M.Sc. (UNIMMA)

KONSEP DASAR MANAJEMEN SYARIAH

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dari materi "Konsep Dasar Manajemen Syariah" adalah untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip manajemen yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami Pengertian Manajemen Syariah:
 - a. Mendefinisikan manajemen syariah secara jelas dan membedakannya dengan manajemen konvensional.
 - b. Menjelaskan landasan filosofis manajemen syariah yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.
2. Menguasai Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Syariah:
 - a. Mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar manajemen syariah seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan masalah.
 - b. Memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktik manajemen.
3. Menganalisis Penerapan Manajemen Syariah dalam Organisasi:
 - a. Menganalisis penerapan prinsip-prinsip manajemen syariah dalam berbagai jenis organisasi, baik bisnis, pemerintahan, maupun sosial.
 - b. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan penerapan manajemen syariah dalam organisasi.
4. Membandingkan Manajemen Syariah dengan Manajemen Konvensional:
 - a. Membandingkan dan kontraskan konsep, prinsip, dan praktik manajemen syariah dengan manajemen konvensional.
 - b. Mengidentifikasi perbedaan mendasar antara keduanya.
5. Menyusun Konsep Bisnis atau Proyek Berbasis Syariah:
 - a. Menerapkan prinsip-prinsip manajemen syariah dalam merancang konsep bisnis atau proyek.
 - b. Menyusun rencana bisnis atau proyek yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
6. Menjadi Agen Perubahan:

- a. Menjadi agen perubahan dalam lingkungan kerja dengan mengusulkan penerapan prinsip-prinsip manajemen syariah.
- b. Membangun kesadaran akan pentingnya manajemen syariah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pendahuluan

Manajemen syariah bukan sekadar penerapan nilai-nilai agama dalam dunia bisnis, melainkan sebuah sistem manajemen yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Buku ajar ini akan mengupas tuntas konsep dasar manajemen syariah, mulai dari prinsip-prinsip fundamental hingga praktik terbaik dalam penerapannya. Dengan mempelajari materi ini, pembaca diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan bisnis dan membangun organisasi yang berkelanjutan.

C. Pengertian Manajemen Syariah

Manajemen Syariah adalah suatu pendekatan manajemen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam seluruh aspek pengelolaan organisasi atau perusahaan. Prinsip-prinsip Islam yang menjadi dasar manajemen syariah ini bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, serta diinterpretasikan oleh para ulama melalui ijtihad.

Ciri khas manajemen syariah:

1. Berbasis nilai: Semua keputusan dan tindakan dalam manajemen syariah didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan masalahah (kepentingan umum).
2. Holistik: Manajemen syariah tidak hanya fokus pada aspek finansial, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan spiritual.
3. Berkelanjutan: Manajemen syariah bertujuan untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi semua pihak yang berkepentingan, baik pemegang saham, karyawan, maupun masyarakat.
4. Akuntabel: Manajemen syariah menekankan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan organisasi.

D. Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Syariah

Manajemen Syariah adalah pendekatan manajerial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dan hukum Syariah. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa seluruh kegiatan manajerial dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam aspek etika, hukum, maupun operasional. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar dalam manajemen Syariah:

1. Tawhid (Keesaan Tuhan)

Tawhid adalah prinsip dasar dalam Islam yang menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa, yaitu Allah. Dalam konteks manajemen, prinsip tawhid berarti bahwa semua keputusan dan tindakan manajerial harus berlandaskan pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala kekuatan dan otoritas. Ini mengarahkan pemimpin dan organisasi untuk senantiasa bersikap ikhlas, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek operasionalnya.

2. Adil (Keadilan)

Adil berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan porsinya dan tidak melakukan penyelewengan. Prinsip ini mengharuskan pemimpin untuk membuat keputusan yang adil dan merata, baik dalam pengelolaan sumber daya manusia, alokasi anggaran, maupun dalam hubungan dengan pelanggan dan mitra. Keadilan juga mencakup transparansi dalam kebijakan dan prosedur serta perlakuan yang setara kepada semua pihak terkait.

3. Amanah (Kepercayaan)

Amanah berarti memegang kepercayaan dan tanggung jawab dengan penuh integritas. Setiap individu dalam organisasi harus menjaga amanah dalam tugas dan tanggung jawabnya. Ini mencakup pengelolaan aset organisasi dengan hati-hati, mematuhi janji, dan menjaga kerahasiaan informasi. Pemimpin juga harus memberi teladan dalam hal ini untuk membangun kepercayaan dan komitmen di antara anggota tim.

4. Istisna' (Kepastian)

Istisna' adalah prinsip dalam Islam yang berkaitan dengan transaksi yang jelas dan kepastian dalam perjanjian. Manajemen harus memastikan bahwa semua transaksi, kontrak, dan perjanjian dilakukan dengan jelas dan tidak menimbulkan keraguan. Ini termasuk membuat dokumentasi yang lengkap, spesifikasi yang jelas dalam kontrak, dan memastikan semua pihak memahami dan menyetujui syarat dan ketentuan yang ada.

5. Ikhlas (Keikhlasan)

Ikhlas berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah dan tidak mengharapkan pujian atau imbalan duniawi. Dalam praktek manajemen, keikhlasan berarti melakukan pekerjaan dengan niat yang benar, yaitu untuk mencapai tujuan yang baik dan memberi manfaat, bukan untuk keuntungan pribadi. Ini juga mencakup sikap tulus dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan dan bekerja sama dengan rekan kerja.

6. Masalah (Kepentingan Umum)

Masalah yaitu mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat dalam setiap tindakan. Prinsip ini mengharuskan manajer untuk mempertimbangkan dampak keputusan dan kebijakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Organisasi diharapkan untuk bertindak dengan cara yang mendukung kesejahteraan umum dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan.

7. Haram (Larangan)

Haram adalah prinsip yang menghindari tindakan yang dilarang dalam Islam. Implementasi dalam Manajemen: Manajer harus memastikan bahwa semua aspek operasional dan keputusan organisasi tidak melanggar hukum Islam, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan perjudian. Ini juga berarti menolak praktik-praktik bisnis yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan hukum Islam.

8. Shura (Musyawarah)

Shura adalah prinsip musyawarah atau konsultasi dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Ini

memungkinkan berbagai sudut pandang diperhitungkan, meningkatkan kualitas keputusan, dan menciptakan rasa memiliki di antara anggota tim.

9. Tazkiyah (Pembersihan)

Tazkiyah berarti pembersihan hati dan tindakan dari unsur-unsur negatif seperti keserakahan, iri hati, dan kebencian. Prinsip ini mendorong pemimpin dan anggota tim untuk menjaga sikap dan perilaku yang bersih dari niat buruk dan menjaga integritas pribadi. Ini juga melibatkan pembinaan karakter dan peningkatan spiritual untuk mendukung etika kerja yang tinggi.

10. Tawakkul (Bertawakal)

Tawakkul adalah prinsip berserah diri dan percaya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Tawakkul berarti setelah melakukan perencanaan dan usaha yang optimal, manajer harus menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ini mengajarkan untuk tidak terlalu bergantung pada hasil akhir dan tetap yakin bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar ini, manajemen Syariah berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, adil, dan produktif, serta memastikan bahwa semua aktivitas organisasi selaras dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini juga membantu dalam membentuk budaya organisasi yang beretika dan berorientasi pada kebaikan bersama.

E. Analisis Penerapan Manajemen Syariah dalam Organisasi

Penerapan Manajemen Syariah dalam organisasi merupakan usaha untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Syariah ke dalam semua aspek manajerial guna memastikan bahwa operasi bisnis tidak hanya efisien tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam. Analisis penerapan ini melibatkan berbagai langkah untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip Syariah diterapkan dan dampaknya terhadap kinerja organisasi. Berikut adalah langkah-langkah dan elemen-elemen penting dalam analisis ini:

1. Pemetaan Prinsip Syariah dalam Struktur Organisasi

Memetakan bagaimana prinsip-prinsip Syariah diintegrasikan dalam struktur dan sistem organisasi. Menilai struktur organisasi untuk memastikan adanya posisi atau unit yang bertanggung jawab terhadap penerapan prinsip Syariah, seperti Dewan Pengawas Syariah. Penerapan Prinsip Syariah, memastikan bahwa struktur organisasi mendukung prinsip-prinsip Syariah dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan interaksi dengan pihak eksternal.

2. Analisis Kebijakan dan Prosedur

Dalam hal ini mengkaji kebijakan dan prosedur organisasi untuk memastikan bahwa semuanya selaras dengan prinsip-prinsip Syariah. Untuk mendukung aspek ini, juga diperlukan Audit Kebijakan yaitu memeriksa kebijakan internal seperti kebijakan keuangan, HR, dan pemasaran untuk kepatuhan terhadap Syariah. Selain itu juga, menyusun prosedur operasional standar yang sesuai dengan prinsip Syariah, termasuk penghindaran riba, gharar, dan maysir (perjudian).

3. Penilaian Kinerja Berbasis Syariah

Yaitu mengukur kinerja organisasi berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan mengikuti Indikator Kinerja Syariah. Mengembangkan indikator kinerja yang mengukur sejauh mana organisasi mematuhi prinsip Syariah, seperti tingkat kepatuhan terhadap hukum Islam, keadilan dalam distribusi keuntungan, dan transparansi. Langkah berikutnya yaitu dengan melakukan evaluasi Kinerja. Evaluasi kinerja dilakukan dengan melakukan penilaian berkala terhadap kinerja organisasi untuk memastikan bahwa tujuan Syariah tercapai dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

4. Analisis Risiko Syariah

Yaitu mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang mungkin timbul dari ketidakpatuhan terhadap prinsip Syariah. Analisis risiko dilakukan dengan menganalisis risiko terkait

dengan transaksi yang mungkin tidak sesuai dengan Syariah, seperti risiko hukum dan reputasi. Langkah berikutnya dengan mitigasi Risiko yaitu menyusun strategi mitigasi untuk mengurangi risiko-risiko tersebut dan memastikan bahwa prosedur yang ada mampu mencegah pelanggaran prinsip Syariah.

5. Penerapan Etika Bisnis Syariah

Penerapan etika bisnis syariah dilakukan untuk memastikan bahwa etika bisnis yang diterapkan dalam organisasi sesuai dengan ajaran Islam. Mengembangkan dan menerapkan kode etik yang mencerminkan nilai-nilai Syariah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Penerapan etika bisnis islam ini juga perlu didukung dengan pelatihan dan pendidikan dengan cara Menyediakan pelatihan kepada karyawan mengenai etika bisnis Syariah dan pentingnya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam.

6. Evaluasi dan Monitoring

Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip Syariah. Monitoring kepatuhan dengan mengimplementasikan sistem monitoring yang memastikan bahwa semua aktivitas organisasi sesuai dengan prinsip Syariah dan melakukan audit Syariah secara rutin untuk menilai kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

7. Pengembangan Budaya Organisasi Syariah

Yaitu dengan membangun dan mengembangkan budaya organisasi yang mendukung prinsip-prinsip Syariah. Langkah-langkah: Budaya Organisasi dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Syariah dalam budaya organisasi melalui kegiatan internal, seperti seminar, diskusi, dan program pengembangan. Selain itu juga dengan mengoptimalkan keterlibatan stakeholder yaitu melibatkan semua stakeholder dalam proses

pengembangan dan penerapan budaya organisasi Syariah untuk memastikan keselarasan tujuan dan komitmen bersama.

8. Studi Kasus dan *Best Practices*

Menganalisis studi kasus dan praktik terbaik dari organisasi yang berhasil menerapkan manajemen Syariah, yaitu mempelajari kasus-kasus sukses dalam penerapan manajemen Syariah untuk memahami faktor-faktor kunci keberhasilan. Dan *Best Practices* dengan mengadopsi praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam menerapkan prinsip Syariah dalam organisasi.

Kesimpulan dari analisis penerapan manajemen Syariah dalam organisasi adalah proses yang kompleks namun penting untuk memastikan bahwa seluruh operasi dan kebijakan organisasi tidak hanya efektif dari segi bisnis tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Proses ini melibatkan pemetaan, evaluasi, dan monitoring yang menyeluruh untuk menciptakan lingkungan yang adil, transparan, dan etis, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan penerapan prinsip-prinsip Syariah yang konsisten, organisasi dapat mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

F. Perbandingan Manajemen Syariah dengan Manajemen Konvensional

Manajemen Syariah dan manajemen konvensional adalah dua pendekatan yang berbeda dalam mengelola organisasi dan bisnis. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai efisiensi, efektivitas, dan kesuksesan, mereka berbeda dalam prinsip, metodologi, dan nilai-nilai dasar yang mendasarinya. Berikut adalah perbandingan rinci antara keduanya:

1. Dasar Prinsip

Manajemen Syariah berlandaskan pada prinsip-prinsip hukum dan etika Islam, yaitu Syariah. Mengutamakan prinsip keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Semua aktivitas harus sesuai dengan ajaran Islam, termasuk penghindaran terhadap

riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Dalam manajemen Konvensional itu berbasis pada teori-teori manajemen umum yang tidak terikat pada prinsip agama tertentu. Mengutamakan efisiensi, profitabilitas, dan pengembangan bisnis. Tidak ada kewajiban untuk menghindari elemen-elemen seperti bunga atau spekulasi, kecuali sesuai dengan kebijakan perusahaan.

2. Tujuan Utama

Tujuan utama manajemen syariah adalah mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat dengan memastikan bahwa semua aktivitas bisnis sesuai dengan ajaran Islam. Fokus pada pencapaian keuntungan yang halal dan bermanfaat bagi semua pihak, termasuk masyarakat. Sedangkan Manajemen Konvensional memiliki tujuan utama adalah memaksimalkan keuntungan dan nilai perusahaan untuk pemegang saham. Fokus pada pertumbuhan ekonomi dan pencapaian target finansial jangka pendek dan panjang.

3. Etika dan Nilai

Etika bisnis dalam manajemen syariah yaitu meliputi aspek kejujuran, transparansi, dan keadilan. Menghindari praktek yang dilarang oleh Syariah seperti penipuan, korupsi, dan eksploitasi. Dan etika bisnis dalam manajemen konvensional dapat bervariasi dan seringkali bergantung pada regulasi lokal dan kode etik perusahaan. Beberapa prinsip etika seperti transparansi dan keadilan mungkin ada, tetapi tidak selalu terintegrasi dalam setiap keputusan.

4. Pendekatan terhadap Risiko

Menghindari risiko yang tidak sesuai dengan prinsip Syariah, seperti gharar (ketidakpastian) dan maysir (perjudian). Mengutamakan transaksi yang jelas dan memiliki dasar hukum yang sah menurut Syariah.

5. Sumber Pembiayaan

Sumber pembiayaan manajemen Syariah harus halal dan bebas dari riba (bunga). Pembiayaan dapat dilakukan melalui instrumen Syariah seperti *mudharabah* (kerja sama), *musyarakah* (kemitraan), dan *ijarah* (sewa). Menghindari utang berbunga dan transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip Syariah. Dan manajemen Konvensional melalui pembiayaan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk pinjaman bank dengan bunga, penerbitan saham, dan obligasi. Sumber pembiayaan seringkali melibatkan bunga dan instrumen keuangan konvensional.

6. Pengelolaan Keuangan

Semua transaksi keuangan harus mematuhi prinsip-prinsip Syariah, termasuk larangan terhadap riba dan investasi dalam sektor-sektor yang haram. Pendekatan berbasis profit-sharing atau bagi hasil lebih umum digunakan. Dan manajemen konvensional pengelolaan keuangan berfokus pada manajemen arus kas, analisis profitabilitas, dan pengoptimalan modal kerja. Menggunakan instrumen keuangan seperti pinjaman berbunga dan investasi spekulatif.

7. Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Dalam syariah, kepemimpinan harus mengacu pada nilai-nilai Islam, termasuk keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan semua pihak. Pengambilan keputusan sering melibatkan musyawarah (*shura*) dan mempertimbangkan kepatuhan terhadap Syariah. Sedangkan dalam Manajemen Konvensional Kepemimpinan berfokus pada keterampilan manajerial dan kepemimpinan yang efektif, dengan penekanan pada hasil dan kinerja. Pengambilan keputusan biasanya didasarkan pada analisis data dan pencapaian target bisnis.

8. Hubungan dengan Stakeholder

Manajemen Syariah lebih memperhatikan hak dan kepentingan semua stakeholder, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Fokus pada penciptaan nilai yang adil

dan bermanfaat bagi semua pihak. Dan manajemen Konvensional yaitu hubungan dengan stakeholder sering kali berfokus pada kepentingan pemegang saham dan pencapaian target finansial. Interaksi dengan stakeholder dapat lebih berorientasi pada hasil bisnis dan kepatuhan kontraktual.

9. Pendekatan terhadap Tanggung Jawab Sosial

Manajemen Syariah lebih mengintegrasikan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari prinsip Syariah, seperti zakat (amal), infak, dan sedekah. Berupaya memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Dan manajemen Konvensional mengedepankan tanggung jawab sosial seringkali diintegrasikan sebagai bagian dari strategi *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk meningkatkan citra perusahaan dan kepatuhan regulasi. Fokus pada kegiatan CSR yang menguntungkan dan relevan dengan kepentingan perusahaan.

10. Evaluasi dan Monitoring

Didalam manajemen Syariah evaluasi dan monitoring dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah dan efektivitas penerapan kebijakan Syariah. Biasanya melibatkan Dewan Pengawas Syariah yang mengawasi dan memberikan rekomendasi terkait kepatuhan. Sedangkan manajemen konvensional yaitu Evaluasi dan monitoring berfokus pada pencapaian target bisnis, efisiensi operasional, dan kepuasan pelanggan. Sistem audit dan kontrol internal digunakan untuk memastikan kinerja dan kepatuhan terhadap regulasi.

Kesimpulan dari perbandingan antara manajemen Syariah dan manajemen konvensional menunjukkan perbedaan mendasar dalam prinsip, tujuan, dan pendekatan. Manajemen Syariah berfokus pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam dan kesejahteraan yang lebih luas, sementara manajemen konvensional lebih terfokus pada efisiensi dan profitabilitas. Meskipun keduanya memiliki tujuan akhir untuk mencapai kesuksesan organisasi, pendekatan mereka berbeda dalam hal

etika, sumber pembiayaan, dan tanggung jawab sosial. Memahami perbedaan ini penting untuk menentukan metode manajerial yang paling sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan organisasi.

G. Konsep Bisnis atau Proyek Berbasis Syariah

Konsep bisnis atau proyek berbasis Syariah mengacu pada pendekatan pengelolaan dan pelaksanaan usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam. Ini melibatkan penerapan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam hukum Islam untuk memastikan bahwa setiap aktivitas bisnis atau proyek tidak hanya efektif tetapi juga memenuhi standar etika dan moral yang diatur oleh agama. Berikut adalah elemen-elemen penting dari konsep bisnis atau proyek berbasis Syariah:

1. Dasar Prinsip Syariah dalam Bisnis

- a. Tauhid (Keesaan Tuhan): Bisnis harus dijalankan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Semua kegiatan bisnis harus dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Adil (Keadilan): Mengutamakan keadilan dalam setiap transaksi, memastikan tidak ada pihak yang dirugikan, dan memastikan bahwa hak dan kewajiban dipenuhi secara adil.
- c. Amanah (Kepercayaan): Menjaga integritas dalam menjalankan bisnis, termasuk dalam pengelolaan aset dan informasi, serta memenuhi komitmen dan kewajiban yang telah disepakati.
- d. Halal (Diizinkan): Semua produk dan layanan yang ditawarkan harus sesuai dengan hukum Syariah dan tidak melibatkan barang atau jasa yang haram (terlarang), seperti alkohol, perjudian, atau makanan yang tidak halal.
- e. Haram (Larangan): Menghindari transaksi yang melibatkan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian).

2. Struktur Pembiayaan Syariah

- a. Mudharabah (Perjanjian Kerja Sama): Definisi: Perjanjian di mana satu pihak menyediakan modal sementara pihak lain mengelola usaha. Keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan,

- sementara kerugian ditanggung oleh pemodal. Implementasi: Digunakan untuk proyek di mana salah satu pihak ingin berinvestasi tanpa terlibat langsung dalam pengelolaan.
- b. Musyarakah (Kemitraan): Definisi: Kemitraan di mana semua pihak menyertakan modal dan berbagi keuntungan serta kerugian sesuai dengan proporsi investasi masing-masing. Implementasi: Ideal untuk proyek yang melibatkan kontribusi modal dari beberapa pihak dengan partisipasi aktif dalam pengelolaan.
 - c. Ijarah (Sewa): Definisi: Transaksi sewa di mana penyewa membayar sewa untuk menggunakan barang atau jasa milik orang lain. Implementasi: Digunakan untuk pembiayaan aset tanpa harus membeli, seperti sewa kendaraan atau peralatan.
 - d. Murabahah (Penjualan dengan Margin Keuntungan): Definisi: Transaksi di mana penjual membeli barang dan kemudian menjualnya dengan margin keuntungan yang telah disepakati. Implementasi: Sering digunakan dalam pembiayaan barang dan jasa dengan transparansi harga.
 - e. Istisna' (Pesanan): Definisi: Kontrak di mana pembeli memesan barang yang akan diproduksi atau dipesan dan membayar pada saat barang tersebut siap. Implementasi: Cocok untuk proyek yang memerlukan produksi khusus atau pembuatan barang yang belum ada.

3. Etika Bisnis Syariah

- a. Transparansi: Menjamin bahwa semua transaksi dan informasi terkait dilakukan secara jujur dan terbuka.
- b. Keadilan: Memastikan bahwa semua pihak dalam transaksi mendapatkan hak mereka secara adil, dan tidak ada pihak yang dirugikan.
- c. Kejujuran: Menghindari penipuan, manipulasi, atau praktik curang dalam semua aspek bisnis.
- d. Tanggung Jawab Sosial: Mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

4. Pengelolaan Risiko

- a. Analisis risiko Syariah: Mengidentifikasi dan menilai risiko yang mungkin bertentangan dengan prinsip Syariah, seperti risiko riba atau ketidakpastian.
- b. Strategi Mitigasi Risiko: Mengembangkan strategi untuk mengurangi risiko yang tidak sesuai dengan Syariah, seperti menggunakan instrumen pembiayaan Syariah atau kontrak yang jelas.

5. Regulasi dan Kepatuhan

- a. Pendaftaran dan Lisensi: Memastikan bahwa semua aspek bisnis mematuhi hukum Syariah melalui audit dan pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah.
- b. Pendaftaran dan Lisensi: Memperoleh lisensi dan izin yang diperlukan untuk menjalankan bisnis sesuai dengan regulasi Syariah dan peraturan lokal.

6. Model Bisnis Syariah

- a. Bisnis retail Syariah: Menjual produk yang sesuai dengan prinsip Syariah, seperti makanan halal dan produk keuangan Syariah.
- b. Investasi Syariah: Investasi dalam sektor-sektor yang diizinkan oleh Syariah, seperti real estate, energi terbarukan, dan teknologi.
- c. Jasa Keuangan Syariah: Menyediakan layanan keuangan seperti perbankan Syariah, asuransi Syariah, dan manajemen aset Syariah.

7. Contoh Penerapan Konsep Bisnis Syariah

- a. Asuransi Syariah (Takaful): Bank yang menyediakan layanan perbankan tanpa melibatkan riba, seperti menggunakan mudharabah dan musyarakah untuk produk-produk keuangan.

- b. Perbankan Syariah: Sistem asuransi yang berbasis pada prinsip tolong-menolong dan berbagi risiko sesuai dengan prinsip Syariah.
- c. *Franchise* Syariah: Model franchise yang mengikuti pedoman Syariah, memastikan bahwa semua produk dan layanan sesuai dengan hukum Islam.
- d. Proyek Infrastruktur Syariah: Proyek yang dibiayai dan dikelola dengan prinsip Syariah, seperti pembangunan fasilitas publik dengan pembiayaan musyarakah atau ijarah.

Kesimpulan dari konsep bisnis atau proyek berbasis Syariah mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek operasional dan keputusan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip Syariah, seperti keadilan, amanah, dan kehalalan, serta menggunakan instrumen pembiayaan yang sesuai seperti mudharabah dan musyarakah, bisnis dapat beroperasi dengan cara yang etis dan sesuai dengan hukum Islam. Penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan bisnis mematuhi regulasi Syariah dan berkontribusi positif kepada masyarakat, sambil mengelola risiko dan mempertahankan transparansi dan kejujuran. Implementasi yang tepat dari konsep ini tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga dapat meningkatkan reputasi dan keberlanjutan bisnis.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan prinsip halal dalam konteks manajemen Syariah.
2. Sebutkan dua prinsip utama yang membedakan manajemen Syariah dari manajemen konvensional.
3. Apa yang dimaksud dengan amanah dalam konteks manajemen Syariah dan mengapa hal ini penting?
4. Sebutkan dan jelaskan satu jenis pembiayaan yang digunakan dalam manajemen Syariah.
5. Mengapa prinsip keadilan (adl) penting dalam manajemen Syariah?